



**Kerja Sama Antara Masyarakat Dengan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani
Sulawesi Selatan**

Agus¹, Mustamin Giling²

^{1,2}Program Pascasarana IAIN Ternate

email: agus@iain-ternate.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 11 November 2020

Direvisi: 29 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4314061

Abstract:

This study aimed to describe the cooperation between the community and the Anwaar-UI-Uloom Bontocani Islamic Boarding School of South Sulawesi. The sub-problems studied were focused on 1) the process of communication between the community and the Anwaar-UI-Uloom Bontocani Islamic Boarding School of South Sulawesi. 2) The Form of cooperation between the Community and the Anwaar-UI-Uloom Bontocani Islamic Boarding School of South Sulawesi. To discuss these problems, it was conducted a data collection in the field by using observation, interview and documentation techniques. The data sources were the community and the Boarding School. The data were collected and processed by using qualitative descriptive analysis through data reduction, data presentation, and data verification or concluding. This research used a sociological approach. The results showed that: 1) the communication process between the community and the Anwaar-UI-Uloom Bontocani Islamic Boarding School in South Sulawesi was well established, particularly the communication process with the government and community and religious leaders. 2) The form of cooperation between the community and the Anwaar-UI-Uloom Bontocani Islamic Boarding School in South Sulawesi could be seen from the participation of the Boarding School in various social and religious activities, for example, social service activities, anniversary commemoration (freedom) of the Republic of Indonesia, *Safari Ramadhan*, and several other socio-religious activities.

Keywords: *Cooperation, Communication, Society and Islamic Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang harus dikembangkan di Indonesia adalah lembaga pendidikan pesantren. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kerjasama dengan masyarakat. Kerja sama dalam kebaikan merupakan salah satu perintah Allah swt. Dalam Q.S. al-Maidah/5: 2



Terjemahnya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Ayat tersebut memerintahkan agar tolong menolong dalam kebaikan. Dengan demikian masyarakat harus ikut serta dalam membangun lembaga pendidikan yang disebut pesantren.

Undang-Undang SISDIKNAS (2003:17) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 8 dicantumkan bahwa masyarakat berhak berperanserta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Selanjutnya pada pasal 9 dicantumkan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Partisipasi dan dukungan masyarakat sangat diperlukan dalam mengembangkan pesantren mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi.

Zubaedi (2007: 140) Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang berbasis masyarakat. Pesantren di Indonesia kebanyakan berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Umumnya pesantren berdiri atas kerja sama masyarakat setempat (*community*).

Soekanto (1996: 162) *Community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Soemarjan (1962: 20) Masyarakat setempat adalah warga suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat.

M. Burhan Bungin (2008: 365) *Community* (masyarakat) adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu, serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri. Jelasnya, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat, yang sama-sama ditaati dalam lingkungan.

Abu Ahmadi (2003: 96) menyebut masyarakat (*society*) adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Kemudian pendapat dari Djodjodiguno dalam buku yang sama

mendefinisikan bahwa masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia.

Sementara R. Linton dalam Ahmadi (2003: 97) seorang ahli antropologi mengemukakan, bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Kemudian Hassan Shadily (1993: 47) masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa orang yang sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Tatanan kehidupan dan norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Dalam lingkungan itu, antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, antara kakek dan cucu, antara sesama kaum laki-laki dan kaum wanita, larut dalam suatu kehidupan yang teratur dan terpadu dalam suatu kelompok manusia yang disebut masyarakat.

Selo Soemartjan dalam Soekanto (2003: 24) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama kemudian menghasilkan kebudayaan.

Pengertian manusia yang hidup bersama dalam ilmu sosial tidak mutlak jumlahnya, bisa saja dua orang atau lebih. Manusia tersebut hidup bersama dalam waktu relatif lama, dan akhirnya melahirkan manusia-manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Hubungan antara manusia itu, kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan

adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan dalam masyarakat tersebut.

Agus (2020: 65) Umumnya pondok pesantren didirikan atas inisiasi masyarakat setempat, namun pondok pesantren Anwar-UI-Uloom Bontocani Sulawesi Selatan berdiri atas inisiasi salah seorang pendatang yang bernama H. Ibrahim. Dalam wawancara awal dengan Drs. H. Rais Muharrar (50 thn) mengatakan bahwa: saya dengar munculnya ide-ide mendirikan pesantren yaitu adanya kerisauan dari H. Ibrahim melihat kondisi masyarakat sekitar. Karena H. Ibrahim risau melihat keadaan agama di situ, bagaimana masa depannya anak-anak maka muncul ide itu membangun pesantren.

Lebih lanjut Drs. H. Rais Muharrar menjelaskan bahwa H. Ibrahim adalah penduduk Amerika yang memiliki kekuatan ekonomi dan sangat dermawan, sehingga berinisiasi memberikan bantuan untuk mendirikan pondok pesantren di Lingkungan Maroangin Kel. Kahu Kec. Bontocani.

Pondok pesantren tersebut sempat eksis beberapa tahun, namun akhir-akhir tahun 2011 mulai tidak beroperasi secara maksimal.

Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani pada hakikatnya sudah lama didirikan, namun tidak mengalami perkembangan seperti lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Hal ini disebabkan pihak pesantren tidak mampu beradaptasi di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Kahu. Adaptasi yang penulis maksudkan adalah menyesuaikan nilai-nilai kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya tatacara berpakaian.

Alo Liliweri (2009: 141) Adaptasi merupakan proses penyesuaian nilai, norma, dan pola-pola perilaku antar satu

budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa apabila ada dua ras dan etnik bertemu maka akan terjadi proses adaptasi. Proses adaptasi diawali dengan kontak individu dengan masyarakat yang pasti dihadapi oleh imigran. Kemungkinan yang akan terjadi bila menghadapi kebudayaan yang berbeda adalah konflik antar budaya.

Alo Liliweri (2009: 141) Konflik antar budaya ini biasanya terjadi pada masyarakat desa, karena masyarakat desa selalu mempertahankan budaya-budaya lokalnya. Secara teoretis kontak antar budaya dapat dilakukan melalui penyingkiran antar etnik, simbolis egaliter dengan ras dan penyusunan sistem stratifikasi dan hierarki antar etnis.

Kemajuan pondok pesantre sangat ditentukan proses kerjasama yang dilakukan oleh orang-orang yang berperan di dalamnya baik kejasama dengan masyarakat maupun lembaga-lembaga yang terkait, misalnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Membangun kerja sama kepada semua komponen dalam memajukan pondok pesantren maka sangat dibutuhkan penguasaan dalam berkomunikasi.

Proses komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, karena tanpa komunikasi maka seseorang sulit untuk membangun kerja sama dengan orang lain. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka terjadilah proses. Dan Nimmo (2005: 7) Arti utama proses yang mendasari definisi komunikasi harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Proses adalah arus, perubahan, dan ketidaktetapan dalam hubungan kegiatan terhadap sesuatu.

Hofland (1973: 2) *Communication is the process by wich an individual transmits stimuli usally verbal symbols to modify the behavior of other individuals*".

Dengan perkataan lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Dengan demikian komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang orientasinya ingin melakukan perubahan pada orang yang menerima pesan.

Raymond S. Ross sebagaimana dikutip oleh Erlina Hasan (1974: 7) komunikasi *a transactional process involoving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the sourse.*

Menurut kutipan di atas, Komunikasi merupakan proses interaksi yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif sedemikian rupa, sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan maksudnya dari sumber pesan.

Terdapat penilaian dari sebagian masyarakat Kelurahan Kahu bahwa Pesantren Anwaar- UI- Uloom Bontocani Kabupaten Bone sampai dewasa ini memang belum berhasil menggalang masyarakat secara optimal dalam upaya pengembangan pendidikan Islam. Secara esensial, sebenarnya pihak pesantren, yakni pimpinan dan para pengajar harus menyediakan kondisi yang kondusif agar tiap-tiap peserta didik (santri) itu dapat belajar secara optimal. Di sinilah pentingnya peranan pesantren dalam membangun kerjasama dengan masyarakat di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

METODELOGI PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan yang diteliti dan tempat penelilitian maka penelitian ini tergolong dalam kelompok

penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan untuk menemukan fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian dalam aspek teknik pengumpulan datanya tergolong penelitian kualitatif.

Anas Salahuddin (2017: 50) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang analisisnya menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antargejala yang diamati secara rasional, logis dan ilmiah. Oleh karena itu yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menjadikan alat bantu pedoman observasi, pedoman wawancara dan perekam suara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersumber dari tokoh masyarakat dan beberapa pengelola pesantren. Kemudian data yang terkumpul diolah

Instrumen penlitpengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber datanya yaitu masyarakat dan pihak pesantren. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Antara Pimpinan Pesantren Anwaar-Uloom Bontocani dengan Masyarakat Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

Eksisnya pesantren di tengah-tengah masyarakat sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi, dengan melalui proses komunikasi maka masyarakat dapat mengetahui keberadaan sesuatu dalam hal ini adalah keberadaan Pesantren Anwaar-Uloom Bontocani. Agar masyarakat mengetahui keberadaan pesantren maka pihak pesantren harus membangun komunikasi baik terhadap pemerintah maupun terhadap masyarakat. Sebelum penulis membahas lebih jauh maka akan ditentukan komunikatornya, pesan (informasi), dan komunikannya. Komunikator pada proses komunikasi ini ialah pimpinan Pesantren Anwaar-Uloom Bontocani. Pesan atau informasinya adalah terkait masalah eksistensi pesantren, dan komunikannya adalah pemerintah dan masyarakat Kelurahan Kahu. Pemerintah disamping sebagai komunikan pemerintah juga akan menjadi komunikator dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya di bawah ini digambarkan proses komunikasi yang telah dilakukan oleh pimpinan Pesantren dengan pemerintah atau tokoh masyarakat.

Mengenai komunikasi yang dilakukan oleh pihak pesantren dengan pemerintah, Achdal, SP. (53 thn) mengatakan bahwa Pihak Pesantren Anwaar-Uloom Bontocani sudah sering datang di rumah untuk membicarakan bagaimana caranya agar pesantren bisa maju? Kemudian saya sampaikan kepada mereka uruskan izin operasional, setelah ada izin operasionalnya maka kami tidak ragu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keberadaan pesantren.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pihak pesantren selalu membangun komunikasi dengan pemerintah setempat yang terkait masalah kemajuan pesantren. Komunikasi yang dilakukan oleh pihak pesantren merupakan

salah satu upaya untuk memajukan pesantren. Komunikasi yang terjadi antara pihak pesantren dengan pemerintah masih bersifat komunikasi konsultasi, dimana pihak pesantren mengkonsultasikan kepada pemerintah tentang upaya yang dilakukan untuk memajukan pesantren. Komunikasi konsultasi yang penulis maksudkan adalah pihak pesantren meminta pandangan kepada pemerintah setempat, setelah meminta pandangan maka pemerintah memberikan penjelasan.

Komunikasi konsultasi ini kadang-kadang bersifat meminta pandangan kepada orang yang diajak berkomunikasi (teman bicara) dan bersifat penyampaian informasi dari komunikator. Jadi komunikasi konsultasi ini kadang-kadang terjadi pertukaran informasi yang disampaikan oleh komunikator kemudian komunikator menjadi komunikan. Dengan demikian komunikasi konsultasi terjadi pertukaran pikiran. Kalau komunikasi konsultasi yang bersifat penyampaian informasi maka komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan kemudian komunikan menanggapi. Dalam artian bahwa memang komunikator sudah memiliki pesan untuk dipertimbangkan oleh komunikan.

Seperti yang dikatakan oleh Drs. H. Rais Muharrar (50 thn) dalam wawancara bahwa Saya mendatangi Kepala Lingkungan Maroangin, Kepala Kelurahan Kahu, bahkan sampai kepada Camat Bontocani, saya sampaikan bahwa sebenarnya pesantren ini harus kita manfaatkan, karena sudah ada sarana. Kalau tidak dimanfaatkan berarti kita rugi. Lebih lanjut Drs. H. Rais Muharrar mengatakan bahwa yang sulit sekarang adalah sarana. Bahkan kadang-kadang kita keliling minta bantuan agar ada sarana, pada hal sarana ini sudah diserahkan kepada kita untuk mengelolanya.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani telah melakukan komunikasi yang bersifat konsultasi yang membutuhkan pertimbangan dari pemerintah. Komunikasi inilah yang akan membangun kerjasama antara pimpinan pesantren dengan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan sarana yang ada. Sarana merupakan suatu komponen pendidikan yang sangat penting, karena tanpa ada sarana mustahil tujuan pendidikan tercapai. Karena sarana inilah yang menjadi tempat terselenggaranya kegiatan pembelajaran. Sarana yang dimaksud di sini adalah lembaga pendidikan pesantren, yakni Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani. Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani merupakan sebuah sarana pendidikan Islam sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Eksisnya pesantren di tengah-tengah masyarakat apabila terbangun proses komunikasi dengan tokoh agama. Melalui komunikasi dengan tokoh agama maka tokoh agama akan memberikan pengaruh kepada masyarakat. Pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani membangun komunikasi dengan tokoh agama, Drs. Makdis, MM. (42 thn) mengatakan bahwa pada saat pimpinan pesantren berkomunikasi dengan saya maka saya sampaikan bahwa untuk meyakinkan masyarakat tentang keberadaan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani maka uruskan secepatnya akta notaris kemudian usulkan untuk mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama. Karena kami dari tokoh agama tidak bisa memberikan pemahaman terhadap masyarakat tanpa ada legalitas dari Kementerian Agama (KEMENAG). Jadi antara saya dengan

pimpinan pesantren terbangun komunikasi yang baik.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani selalu berupaya untuk membangun komunikasi yang baik dengan tokoh agama. Komunikasi yang dibangun oleh pimpinan pesantren dengan tokoh agama merupakan sebuah komunikasi yang efektif, karena tokoh agama memberikan solusi yang terbaik demi kemajuan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kabupaten Bone.

Komunikasi konsultasi dan koordinasi yang baik adalah komunikasi konsultasi yang mendapatkan respon dari penerima pesan. Komunikasi konsultasi yang dilakukan oleh pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani dapat dikatakan terjalin komunikasi konsultasi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara oleh beberapa tokoh masyarakat, misalnya, Abdul Gaffar (65 thn). mengatakan bahwa antara saya dengan pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani terjalin komunikasi yang baik. Lebih lanjut Abdul Gaffar mengatakan bahwa pada waktu pimpinan pesantren konsultasi dengan saya. Dia menanyakan bagaimana caranya menggalang anak muda, anak-anak di sini supaya bisa mempelajari agama? Kemudian saya sampaikan Kalau dilihat kondisi masyarakat di sini, remaja kesenangannya berolah raga. Jadi silahkan berbaur dengan mereka.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani selalu berusaha untuk mendekati masyarakat, khususnya para remaja dan anak-anak untuk menggalang agar mempelajari pendidikan agama Islam. Dengan demikian pimpinan pesantren berusaha untuk menggalang masyarakat pada umumnya agar masyarakat ikut serta

dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Dengan mempelajari ilmu-ilmu agama maka masyarakat diharapkan memiliki kekuatan iman dan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta norma agama.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dibangun oleh pimpinan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani bersifat komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), yakni komunikasi yang dilakukan antara pimpinan pesantren dengan pemerintah dan komunikasi yang dilakukan antara pimpinan pesantren dengan tokoh masyarakat yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat agar menjalankan ajaran yang benar yakni ajaran Islam. Agar Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani eksis di tengah-tengah masyarakat maka harus meningkatkan proses komunikasi yang telah dilakukan. Dengan kata lain di samping berkomunikasi yang bersifat konsultasi, pihak pesantren juga diharapkan mampu membangun komunikasi publik dan komunikasi massa.

2. Kerjasama antara Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani dengan masyarakat Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

Kerjasama dalam lembaga pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting, karena maju atau tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari kerjasama yang dibangun.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerjasama antara Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani dengan masyarakat Kelurahan Kahu, maka penulis akan

menjelaskan keikutsertaan pihak Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan keagamaan.

Keikutsertaan pihak pesantren dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan suatu proses sosialisasi atas hasil pendidikan yang diperoleh dalam proses pendidikannya. Di samping sebagai salah satu bukti keberhasilan dalam pendidikannya juga dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan. Dalam wawancara dengan Sultan, A.Md. (41 thn) mengatakan bahwa pihak pesantren terlibat dalam kegiatan kerja bakti yang kami lakukan, yang penting pihak pesantren mengetahuinya. Jadi pihak pesantren memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang tinggi, misalnya ada kegiatan pembangunan yang membutuhkan tenaga maka dia ikut membantu kami khususnya mengangkat pasir dan beberapa kegiatan-kegiatan lainnya. Bahkan ketika ada acara-acara keluarga, mereka selalu hadir.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pihak Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani selalu berusaha untuk membangun kerjasama dengan masyarakat Lingkungan Kahu, dan membangun rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Kerja bakti di Kelurahan Kahu merupakan sebuah program rutin yang dapat memajukan pembangunan. Setiap program rutin di masyarakat Kelurahan Kahu melibatkan semua anggota masyarakat untuk menjalin kerjasama dan mempercepat pembangunan. Sehubungan dengan itu, pihak pesantren ikut terlibat dalam arti membantu masyarakat.

Memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia (RI) merupakan sebuah program rutin masyarakat Kelurahan Kahu yang dilakukan pada setiap tahunnya dengan

melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menghibur masyarakat, seperti sepak bola, sepak takraw, tenis meja, bulu tangkis dan beberapa kegiatan lainnya.

Mengenai masalah keikutsertaan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan olahraga, dalam wawancara dengan A. Bahri M, S. PdI. (41 thn) mengatakan bahwa pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani ikut berpartisipasi dalam hal merayakan 17 agustus dan memberikan keteladanan kepada pemuda lain atau masyarakat dalam menjalankan kegiatan olahraga. Bahkan mereka meraih juara 1 (satu) dalam pertandingan sepak bola.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani selalu berupaya ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Inilah salah satu bentuk kebersamaan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani, mereka dapat membangun kerjasama pada kegiatan olahraga. Dan yang lebih menarik adalah pihak pesantren memberikan contoh terbaik pada kegiatan olahraga. Hal ini merupakan citra tersendiri bagi Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani yang harus dipertahankan.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani selalu membangun kerjasama dengan masyarakat Kelurahan Kahu dalam berbagi kegiatan sosial kemasyarakatan khususnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang proses komunikasi dan kerjasama antara masyarakat dengan pihak pesantren

Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Provinsi Sulawesi Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antara masyarakat dengan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Sulawesi Selatan terjalin dengan baik, khususnya proses komunikasi dengan pihak pemerintah dan tokoh masyarakat serta tokoh agama.
2. Bentuk kerjasama antara masyarakat dengan Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Sulawesi Selatan dapat dilihat dari keikutsertaan pesantren dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, misalnya kegiatan bakti sosial (baksos), peringatan hari ulang tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia, safari ramadhan, dan beberapa kegiatan sosial keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. Analisis Historis Pondok Pesantren Anwaar-UI-Uloom Bontocani Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan “*Jurnal Imiah Wahana Pendidikan*” (Volume. 6. No. 1, Januari 2020).
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Cet. III; Jakarta: Kencana Pernada Media Group. 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2009.
- Hovland, Carl I, *Social Communication* New York: The Free Press of Glecoe, 1973.
- Liliweri, Alo. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Cet. II; PT. LKIS Printig Cemerlang. 2009.
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Republik Indonesia. *Undang Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Cet.II; Bandung: Fokus Media. 2003.
- Ross, Raymond S. *Persuasion: Communication and Interepersonal Relations*. Englewood Chilps: Prentice-Hall. 1974.
- Salahuddin, Anas. *Metode Riset Kebijakan Pendidikan*. Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017.
- Selo, Soemarjan, *Social Changes in Yoyakarta* Cet. I;New York: Cornel University Press, 1962.
- Soekanto, Soerjono. *Psikologi Suatu Pengantar*. Cet. XXII; Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 3; Jakarta: Rajawali Press. 2003.
- Syadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problem Sosial*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.